

## **BAB 5**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

##### **5.1.1 Struktur Naskah *Pertja***

Objek penelitian yang digunakan dalam kajian skripsi ini adalah naskah drama yang berjudul *Pertja* karya Benjon atau Benny Yohanes. Lakon ini dipilih karena disinyalir mengandung ketidakadilan gender yang marak terjadi pada kaum perempuan sepanjang jaman. Terutama tentang pelecehan seksual dan pemerkosaan yang dilakukan orang terdekat.

Adapun untuk memperoleh struktur naskah tersebut digunakan teori struktural A.J. Greimas dengan formulasi aktan dan struktur fungsional. Berdasarkan analisis struktur tersebut dapat dikatakan bahwa alur cerita yang terdapat dalam *Pertja* (2010) sangat kompleks. Di dalamnya ditemukan lima pola struktur yang setiap fungsi unsurnya dapat dirunut secara terpisah sesuai babak yang ada di dalam naskah. Selanjutnya, dibuat struktur utama dari naskah tersebut. Apabila diteliti lebih detail lagi, sebenarnya masih banyak kemungkinan hadir pola struktur lainnya. Namun satu struktur di setiap babak dan satu struktur utama sudah cukup untuk mengetahui alur dan pengaluran *Pertja*.

Hasil penelitian menunjukkan dari kelima babak yang terdapat dalam naskah *Pertja* hanya satu babak yang menggambarkan subjek berhasil melaksanakan misinya, yaitu kelima saja. Adapun babak pertama sampai keempat, tokoh yang bertindak sebagai subjek gagal mendapatkan objek. Namun demikian, pada formulasi aktan dan struktur fungsional secara keseluruhan atau disebut juga struktur utama pada naskah *Pertja* tokoh yang bertindak sebagai subjek berhasil dan menerima apa yang diperjuangkannya dalam mendapatkan objek. Berikut uraiannya.

Pada formulasi aktan dan struktur fungsional babak pertama yang bertindak sebagai subjek adalah Rosa. Rosa tidak gagal melaksanakan misinya dan Selasih bebas dari kurungan. Sementara di babak dua, Selasih sebagai subjek menginginkan bayi dalam kandungannya gugur. Selasih pun gagal mendapatkan apa yang ia kehendaki karena banyak penentang.

Begitu juga Selasih yang menjadi subjek dalam babak ketiga, Ia gagal melaksanakan misinya untuk membongkar semua rahasia Rosa. Pada babak keempat, Pupu pun tidak berhasil mendapatkan objeknya. Malah Pupu kecewa berat dan berniat bunuh diri. Lain halnya dengan babak terakhir, Selasih sebagai subjek berhasil mendapatkan apa yang ia inginkan, yaitu menjadi perempuan yang sesungguhnya.

Berdasarkan hasil analisis struktur tersebut sudah tergambar adanya bentuk ketidakadilan gender. Hal tersebut akan lebih jelas dipaparkan dalam analisis berikutnya.

### **5.1.2 Ketidakadilan Gender dalam Naskah *Pertja***

Adapun analisis mengenai ketidakadilan gender melalui pendekatan kritik sastra feminis secara umum. Hasil penelitian terhadap naskah drama *Pertja* karya Benny Yohanes, dapat disimpulkan bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam cerita *Pertja* tersebut mengalami ketidakadilan gender. Tokoh-tokoh itu antara lain: Rosa, Pupu, dan Selasih. Selain mereka bertiga terdapat pula Ibu Rosa yang secara tidak langsung menjadi tokoh dalam naskah tersebut juga mengalami ketidakadilan gender.

*Pertama*, Selasih mendapatkan kekerasan fisik, yaitu berupa pelecehan seksual, akibatnya ia terrepresi (pengucilan) akibat perbuatannya hamil di luar nikah. Selasih dikurung di dalam kamar. Tidak boleh keluar dari sana apalagi keluar rumah karena telah membawa aib bagi keluarga, Selasih telah dicap negatif (stereotip), termarginalisasi, ter subordinasi, dan juga terdiskriminasi. Akibat dari manifestasi tersebut Selasih mengalami kekerasan psikis pula.

*Kedua*, Pupu mengalami kekerasan fisik dan psikis. Keperawanannya terenggut oleh Rian yang tak bertanggung-jawab. Akibatnya, Pupu merasa hina lebih dari sampah, sampai terpikir untuk membunuh dirinya sendiri karena adanya stereotip atau pelabelan negatif yang berasal dari norma yang berlaku di masyarakat. Tradisi keperawanan yang diagungkan, artinya perempuan yang hilang keperawanannya sangat hina. Pupu pun menderita psikis karena stereotip tersebut.

*Ketiga*, Rosa mengalami kekerasan fisik dan psikis, ia diperkosa oleh lelaki yang mengaku ayah. Akibatnya, Rosa menanggung beban psikis yang berat sehingga ia besar di jalanan dan memilih bekerja menjadi “*mami*” . Rosa juga terkena stereotip akibat bias gender.

Terakhir, Ibu Rosa mengemban tugas berat sebagai ibu dan ayah sekaligus. Dengan demikian ia mengalami *burden*, beban pekerjaannya lebih panjang dan lebih berat. Hal tersebut mengakibatkan manifestasi ketidakadilan gender bentuk lain, yaitu kekerasan fisik dan psikis juga marginalisasi atau pemiskinan ekonomi.

Hasil penelitian terhadap naskah *Pertja*, menunjukkan banyaknya ketidakadilan gender yang terbentuk dari stereotip di masyarakat. Ideologi tersebut sudah mengakar dan tumbuh di hati para tokoh dalam *Pertja*, baik pada tokoh perempuan maupun laki-laki. Hal tersebut menggambarkan bahwa pada kenyataannya kesetaraan gender belum tercipta secara menyeluruh. Naskah *Pertja* ini merupakan salah satu bentuk kritik terhadap ketidakadilan gender yang selama ini dialami para perempuan.

### 5.1.3 Perjuangan Para Tokoh Perempuan dalam *Pertja*

Keempat korban ketidakadilan tersebut di atas berjuang untuk melawan ketidakadilan gender dengan caranya masing-masing. Baik itu Selasih, Pupu, Rosa maupun Ibu mereka.

*Pertama*, Selasih berjuang melawan ketidakadilan gender sejak awal cerita. Selasih melakukan pemberontakan saat mengalami kurungan karena hamil di luar nikah. Lalu Selasih melawan dengan berniat menggugurkan kandungannya untuk menghindari hukuman yang berlaku di masyarakat. Selasih juga melawan Rosa yang selalu menentang perjuangannya meraih kesetaraan gender. Perlawanan paling ekstrem adalah Selasih membunuh Brojo dan memilih menjadi *single parent*.

*Kedua* adalah Pupu. Awalnya Pupu secara terbuka hendak melawan ketidakadilan gender. Dengan pengaruh Bhagawadgita yang dibawa Rian, Pupu berkeinginan untuk melepaskan keperawanannya. Namun, Pupu gagal karena

Rian ternyata bukan orang yang tepat untuk Selasih. Selanjutnya perlawanan pun dilakukan secara diam-diam. Pupu pun merencanakan bunuh diri dengan sembunyi-sembunyi.

*Ketiga*, Rosa melawan ketidakadilan gender dengan berontak saat mengalami pelecehan seksual dan pemerkosaan yang dilakukan oleh ayah angkatnya. Selanjutnya Rosa melawan dengan sikap bencinya terhadap lelaki. Selain itu, Rosa juga melakukan perlawanan dengan menjadi seorang “*mami*”.

*Keempat*, Ibu Rosa melakukan perlawanan dengan memilih menjadi *single parent*, merawat dan membesarkan putri-putrinya seorang diri. Perjuangan terberatnya adalah dengan mengakhiri hidupnya di rel kereta api.

Dari perjuangan atau perlawanan yang mereka lakukan tersebut, bisa disimpulkan yang paling frontal adalah Selasih. Walaupun paling muda, Selasih merupakan tokoh perempuan yang paling kuat dan berani menghadapi ketidakadilan gender. Perjuangan mereka pun pada akhirnya tidak sia-sia. Kemenangan pun mereka raih.

Perjuangan atau perlawanan terhadap ketidakadilan gender memang perlu dilakukan. Namun, cara yang dilakukan para tokoh perempuan dalam *Pertja* merupakan perjuangan yang salah. Seks bebas merupakan hal yang dilarang dalam ajaran mana pun. Malah bisa merendahkan kodrat perempuan pada umumnya. Apalagi pembunuhan, baik membunuh diri sendiri maupun orang lain adalah perbuatan kriminal murni yang bisa menjerat pelakunya. Perjuangan tentunya harus dilakukan dengan cara yang baik tanpa melanggar hukum dan norma yang berlaku agar perempuan akan jauh lebih terhormat.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap naskah drama realis *Pertja* karya Benny Yohanes, penelitian ini mengajukan beberapa saran, terutama mengenai feminisme, khususnya tentang ketidakadilan gender. Saran-saran tersebut di antaranya sebagai berikut.

1. Bagi para akademisi, penelitian ini diharapkan menjadi bahan pembelajaran dan referensi sehingga dapat memperkaya khazanah sastra pada umumnya.
2. Pada penelitian selanjutnya, naskah *Pertja* ini juga bisa dikaji dengan pandangan dan teori yang berbeda sehingga akan menghasilkan penelitian yang beragam.